

Sakralitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara

Indonesian Journal of Religion and Society,
2022, Vol. 4 (2), 69-79

© The Journal, 2022

DOI : 10.36256/ijrs.v4i2.231

www.journal.lasigo.org/index.php/LJRS

Lasigo Journal

Article History

Received : June 9th, 2022

Revised : December 13th, 2022

Accepted : December 15th, 2022

Tony Tampake

Program Studi Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia.

tony.tampake@uksw.edu

Janhard Katampuge

Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia.

jkatampuge15@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Sanger di Sulawesi Utara memiliki satu jenis makanan sakral yang disebut Kue Adat *Tamo*. Makanan ini menjadi media dan simbol penyembahan keagamaan masyarakat Sanger terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sakralitas Kue Adat *Tamo* ini dihayati dan diekspresikan dalam satu ritual syukur tahunan masyarakat yang disebut *Tulude*. Hal ini kemudian membentuk identitas sosial keagamaan mereka yang inklusif transformatif. Oleh karena itu tulisan ini hendak menjawab pertanyaan ontologis tentang apa pemahaman masyarakat Sanger di Tuma terhadap Kue Adat *Tamo* yang menjadi alasan Kue Adat itu menjadi ekspresi kolektif dan inklusivitas keagamaan mereka. Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis riset etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi yang dilaksanakan di Desa Tuma Sanger. Penelitian ini menemukan bahwa sakralitas Kue Adat *Tamo* terletak pada kekaguman dan penghormatan kolektif masyarakat Tuma di Sanger terhadap *Ghenggonalangi* yang diekspresikan secara simbolik dalam pesta syukur tahunan masyarakat yang dikenal dengan nama *Tulude*. Berdasarkan temuan itu maka argumentasi utama dari tulisan ini adalah bahwa sakralitas Kue Adat *Tamo* berakar pada akulturasi kultur keagamaan dan realitas sosial masyarakat Tuma Sanger dan membentuk sifat inklusif transformatif masyarakat Sanger.

Kata Kunci: Sakralitas; Kue Adat Tamo; Inklusivitas Agama; Penyembahan Agama

ABSTRACT

Sanger community in North Sulawesi has one type of sacred food called Kue Adat Tamo. The food has become medium and symbol of Sanger community's religious worship. The sacredness of Tamo Traditional Cake is internalized and expressed in an annual Tulude ritual forming their inclusive social religious identity. Therefore, this paper aims to answer the ontological question about the understanding of Sanger community in Tuma towards the sacredness of Tamo Traditional Cake that becomes their collective expression and inclusiveness. To answer this question, the research was conducted using a qualitative approach and the type of ethnographic research as well as data collection techniques through interviews and observations carried out in Tuma Sanger Village. The result of the study

Corresponding Author

Name : Tony Tampake

Email : tony.tampake@uksw.edu

indicates that the sacredness of Tamo Traditional Cake lies in the collective admiration and respect of Tuma community in Sanger for Ghenggonalangi which is symbolically expressed in the community's annual thanksgiving party known as *Tulude*. Based on these findings, the main argument of this paper is that the sacredness of Tamo Traditional Cake is rooted in the acculturation of religious culture and the social reality of Tuma Sanger community.

Keywords: *Sacredness; Kue Adat Tamo; Religious Inclusivity; Religious Worship*

1. Pendahuluan

Kepulauan Sanger (atau biasa disebut juga kepulauan Sangihe) yang terletak di Propinsi Sulawesi Utara adalah sederetan pulau-pulau kecil yang disebut Nusa Utara. Agama Kristen pertama kali masuk ke daerah ini pada abad ke-16, namun baru mengalami perkembangan pada abad ke-19 (End, 2009). Penyebaran agama Kristen tersebut menjadikan sebagian besar penduduk Sanger beralih dari agama asli ke agama Kristen. Namun demikian unsur-unsur kebudayaan dan kepercayaan asli Sanger tetap dipelihara oleh masyarakat sampai dengan saat ini (Azis, 2019). Keadaan ini terjadi oleh karena lembaga misi Kristen (*Zending*) memandang bahwa ada unsur-unsur kebudayaan asli Sanger yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Kristen (Ekawati, 2018). Oleh karena itu kehadiran agama Kristen di Sanger tidak serta merta menghilangkan kebudayaan dan kepercayaan asli Sanger. Salah satu bentuk kebudayaan dan kepercayaan asli Sanger adalah ritual *Tulude*. Masyarakat Sanger percaya bahwa dengan ritual *Tulude* mereka menghayati dan mengekspresikan secara kolektif religiositas mereka yang asli dalam hibridasi dengan agama-agama yang belakangan datang ke Sanger, seperti agama Islam dan Kristen (Ekawati, 2018). Di dalam ritual *Tulude* ini ada satu jenis makanan yang disebut Kue Adat Tamo dan menjadi pusat perhatian semua orang yang mengikuti ritual *Tulude*.

Perjumpaan secara damai antara budaya asli suatu masyarakat dengan budaya lain yang dibawa oleh masyarakat pendatang di suatu wilayah dapat melahirkan dinamika sosial dan perkembangan kebudayaan baru. Fenomena ini disebut difusi dan akulturasi budaya (Koentjaraningrat, 2009). Proses difusi dan akulturasi budaya ini berlangsung pada suatu kelompok masyarakat tertentu yang mengalami perjumpaan dengan unsur-unsur kebudayaan lain di suatu tempat pada waktu yang cukup lama. Melalui proses sosial yang difusif unsur-unsur kebudayaan yang berjumpa tersebut menghasilkan satu corak kebudayaan baru yang di dalamnya tetap terpelihara unsur-unsur kebudayaan lama (Roszi & Mutia, 2018). Proses difusi dan akulturasi antara suatu kebudayaan asli dengan unsur kebudayaan pendatang dapat dilihat dari penghayatan dan ekspresi keagamaan suatu masyarakat yang menghadirkan secara *hybrid* unsur kepercayaan asli dan unsur kepercayaan baru. Berdasarkan hal-hal empirik dan teoritis di atas maka tulisan ini hendak menunjukkan harmonisasi sosial dengan mendeskripsikan secara etnografis bagaimana sakralisasi Kue Adat Tamo menjadi sabuk sosial (*social belt*) bagi komunitas-komunitas keagamaan di Sanger.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang Kue Adat Tamo pada ritual *Tulude* telah menyoroti beberapa aspek yang penting. Penelitian Ekawati menunjukkan bahwa Kue Adat Tamo pada pelaksanaan ritual *Tulude* masyarakat Sanger dewasa ini membuktikan adanya akulturasi budaya. Ketika agama Kristen dengan bungkus budaya Eropa Barat masuk ke kepulauan Sanger di abad 19, tidak serta merta menghilangkan kebudayaan dan kepercayaan asli Sanger. Akan tetapi yang terjadi adalah ketika orang-orang Sanger menerima agama Kristen, pada saat yang sama mereka tetap mempertahankan unsur-unsur kebudayaan mereka yang asli (Ekawati, 2018). Penelitian Adel Chrisye Kawowode dan Angel Latuheru menunjukkan bahwa Kue Adat Tamo pada ritual *Tulude* masyarakat Sanger mengekspresikan memori dan kesadaran kolektif mereka bahwa masa kini mereka terikat secara mistis dengan roh-roh para leluhur yang menjadi pelindung dan pemelihara kehidupan mereka. Roh-roh para leluhur ini mereka sebut sebagai *Ghenggonalangi* (Kawowode & Latuheru, 2021). Sebelumnya, penelitian Antameng sudah menunjukkan bahwa Kue Adat Tamo dalam ritual *Tulude* menjadi wadah bagi pengembangan teologi Kristen yang kontekstual (Antameng, 2020). Pendapat yang sama ditemukan juga dalam hasil penelitian Makasar yang menunjukkan bahwa Kekristenan telah menafsirkan Kue Adat Tamo dalam tradisi *Tulude* di Sanger sebagai penghayatan dan ekspresi rasa syukur masyarakat Sanger terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta (Makasar, 2009).

Penelitian-penelitian tersebut di atas telah memastikan bahwa Kue Adat Tamo tetap menjadi bagian yang penting dari kebudayaan dan penghayatan serta praktek keagamaan kontemporer masyarakat Sanger. Oleh karena itu dalam pandangan masyarakat Sanger, Kue Adat Tamo bukan sekedar artefak kebudayaan tetapi juga simbol keagamaan sakral yang membangkitkan dan menggelorakan perasaan dan sikap keagamaan mereka, baik secara perorangan maupun kelompok. Namun demikian masih ada ruang gelap yang belum dimasuki oleh peneliti-peneliti kebudayaan Sanger sebelumnya, yaitu bagaimana sakralitas Kue Adat Tamo tersebut berfungsi dalam membangun masyarakat yang inklusif. Dengan kata lain, hubungan yang logis antara sakralitas Kue Adat Tamo dengan sifat masyarakat Sanger yang inklusif belum menjadi kategori analisis dalam banyak laporan penelitian selama ini. Oleh sebab itu, tulisan ini hendak menjawab pertanyaan apakah sebenarnya yang menjadi esensi sakralitas Kue Adat Tamo sehingga baik masyarakat adat maupun masyarakat agama menerima Kue Adat Tamo sebagai simbol sakral yang membawa mereka dekat dengan Yang Ilahi dan melahirkan sistem nilai moral sosial lintas agama yang inklusif? Sakralitas yang seperti apakah yang dilekatkan pada Kue Adat Tamo sehingga Kue Adat itu menjadi ekspresi kolektivitas dan inklusivitas mereka di tengah arus pergeseran demografi dan perkembangan masyarakat setempat? Berdasarkan fokus tersebut maka tulisan ini hendak mendeskripsikan secara analitis esensi sakralitas Kue Adat Tamo dan mengargumentasikan keberfungsian simboliknya dalam sistem sosial masyarakat Sanger di Tuma.

2. Kajian Pustaka

Dalam epistemologi teologi kontemporer dikenal konsep teologi kontekstual yang memberi perhatian pada prinsip-prinsip penafsiran iman keagamaan dalam situasi lintas budaya (Siwu, 1996). Teologi kontekstual bekerja di antara dialektika teks keagamaan dengan konteks budaya setempat. Oleh karena itu teologi kontekstual memberi perhatian yang kritis dan positif terhadap kebudayaan sebagai teks dan konteks berteologi (Adams, 2006). Inilah yang disebut dengan fungsi hermeneutik teologi dalam upayanya merelevansikan iman di dalam konteks sosio kultural suatu masyarakat.

Setiap masyarakat, secara kultural dan keagamaan memiliki makna mistis simbolik terhadap jenis-jenis makanan tertentu yang kemudian menjadi makanan yang sakral bagi masyarakat pemangkunya. Makanan yang disakralkan oleh suatu masyarakat selalu dipahami sebagai objek yang menghadirkan hal-hal yang gaib atau sebagai simbol hal-hal yang disucikan oleh masyarakat pemangku kesakralan itu. Itulah sebabnya hal-hal yang sakral selalu dikelilingi oleh sistem nilai dan norma yang meregulasi rasa dan sikap terhadap yang sakral itu sekaligus mengikat masyarakat ke dalam satu komunitas moral (Durkheim, 2003).

Sakralitas suatu benda atau makanan tertentu tidak persis melekat secara intrinsik pada benda atau makanan tertentu. Dengan kata lain, bukan benda atau makanan tertentu itu sendiri yang sakral tetapi rasa dan sikap manusia terhadapnya (Nottingham, 1994). Dalam hal inilah perasaan dan sikap mental masyarakat yang menjadikan benda atau makanan tertentu menjadi sakral. Pada benda atau makanan itu sendiri, ada banyak kesamaan dengan yang lain, baik secara material maupun struktural. Namun demikian bagi orang-orang atau sekelompok orang tertentu suatu makanan menjadi tanda kehadiran (representasi) atau penanda (simbol) dari suatu realitas yang gaib, suci, dan mulia yang menyebabkan munculnya perasaan kagum sekaligus gentar pada manusia (Luard, 2001). Di hadapan yang *numinous* atau dianggap suci, agung, dan mulia ini manusia mengalami apa yang disebut oleh Rudol Otto sebagai *mysterium tremendum et fascinans*, yaitu semacam perasaan gentar dan sekaligus kagum pada hal-hal yang misterius bagi dirinya (Otto, 1924).

Secara sosiologis benda atau makanan sakral dapat memberikan identitas kolektif bagi suatu masyarakat. Identitas adalah konstruksi makna yang dilahirkan oleh aktor-aktor sosial melalui relasi dan negosiasi sosial mereka di sekitar hal-hal yang normatif (Jasper, Tramontano, & McGarry, 2019). Baik pada level individual maupun komunal, aktor aktor sosial mengkonstruksi identitas mereka berdasarkan status, peran, dan relasi-relasi sosio kultural dan keagamaan (Trethewey, 1997). Bagi suatu masyarakat yang menempati wilayah geografis tertentu, identitas sosio kultural mereka terkonstruksi secara difusif dan akulturatif dari unsur-unsur kebudayaan asli dengan unsur-unsur kebudayaan pendatang. Dalam hal inilah identitas kolektif itu menjadi faktor determinan bagi sifat suatu masyarakat yang inklusif transformatif, yaitu sikap terbuka terhadap budaya lain sembari menjaga ortodoksi budaya asli. Ini menjadi kunci pembuka untuk masuk dan memahami masyarakat yang

hidup rukun dan damai dalam semua perkembangan kehidupan sosial dan budaya yang mereka miliki.

3. Metode

Penelitian dilakukan di Desa Tuma Kecamatan Tabukan Tengah Kabupaten Kepulauan Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode riset semi etnografi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami hal-hal yang alamiah tentang Kue Adat Tamo, seperti persepsi, motivasi, perilaku dan lain-lain dari masyarakat serta mendeskripsikannya secara analitis menurut kategori-kategori konseptual dan faktual yang ada (Kaelan, 2012). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif tersebut maka penelitian ini menghasilkan deskripsi dan analisis kualitatif yang mendalam mengenai substansi kesakralan Kue Adat Tamo dan keberfungsian sosialnya di Sanger.

Metode riset etnografi ini digunakan untuk mengeksplorasi hakikat dasar atau esensi dari sakralitas Kue Adat Tamo pada masyarakat Sanger (Denzin & Lincoln, 2009; Firdaus & Shalihin, 2021). Jenis riset kualitatif ini sangat membantu dalam mendeskripsikan bagaimana masyarakat Sanger sebagai suatu kelompok agama dan kebudayaan berkembang dan mengeksplorasi ragam penghayatan dan ekspresi serta makna simbolik Kue Adat Tamo yang hidup di dalam masyarakat Sanger (Creswell, 2015). Oleh karena itu dengan jenis riset kualitatif ini maka ada deskripsi dan eksplorasi terhadap esensi sakralitas Kue Adat Tamo yang sebagai hasil akulturasi budaya asli Sanger dengan agama pendatang, makna keagamaan yang dihadirkan melalui simbolisasinya, dan fungsi sosial sakralitas Kue Adat Tamo itu bagi proses asosiatif masyarakat Sanger.

Pengambilan data dilakukan dengan tehnik wawancara mendalam (in depth interview) dan observasi terbuka terhadap tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat. Dengan tehnik wawancara mendalam peneliti adalah instrumen utama pengumpulan data (Kaelan, 2012). Oleh karena itu peneliti melengkapi diri dengan pedoman wawancara yang berisi garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun bertanya secara bebas kepada narasumber. Informasi dan data yang didapatkan melalui tehnik wawancara kemudian dimampatkan dan diorganisasikan menurut maknanya serta dianalisis secara kausal dalam beberapa kategori konseptual tertentu (Sugiyono, 2017). Dengan cara ini maka data disajikan sebagai hasil penelitian tentang sakralitas Kue Adat Tamo dan persepsi masyarakat serta keberfungsian sosialnya.

Partisipan dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh masyarakat adat, pemimpin gereja dan warga masyarakat yang dipilih dengan teknik *purposive*. Asumsi dibalik teknik ini adalah bahwa para partisipan tersebut memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang memadai berdasarkan status dan peran mereka di dalam struktur kultural dan struktur sosial masyarakat (Creswell, 2015; Kaelan, 2012; Satori & Komariah, 2010). Oleh karena itu mereka memberi informasi dan data yang memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain itu dipakai juga sebagai pelengkap teknik dokumen dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber data sekunder seperti laporan panitia berbagai kegiatan masyarakat dan laporan panitia perayaan hari besar agama setempat..

4. Hasil Penelitian

4.1. Realitas Sosial Kue Adat Tamo

Perkembangan agama Kristen di Sanger ini dapat dilihat dari lahirnya satu organisasi Kristen Protestan yang disebut Gereja Masehi Injili Sanger Talaud (GMIST). Dalam struktur kelembagaan GMIST ada beberapa ranah pelayanan yang ditentukan berdasarkan luasnya wilayah pelayanan. Ranah yang pertama adalah Sinode yang meliputi seluruh wilayah pelayanan GMIST. Di bawah ranah sinode terdapat beberapa wilayah pelayanan yang disebut Resort yang mencakup sejumlah komunitas parokial di wilayah tertentu. Penelitian yang menjadi dasar tulisan ini dilakukan di salah satu jemaat parokial yang bernama jemaat GMIST Tuma yang masyarakat dan jemaatnya masih memelihara tradisi Kue Adat Tamo yang dipadukan dengan acara-acara ibadah syukur gereja.

Jemaat GMIST Tuma adalah hasil dari pekabaran injil yang dilakukan oleh seorang guru agama Kristen bernama Amus pada tahun 1863. Ia diutus oleh Schroder dari lembaga pekabaran Injil Belanda (Zending) yang berpusat di Tabukan Tengah dan di Manganitu Kepulauan Sanger. Tujuan pekabaran injilnya adalah untuk membuka sekolah bagi anak-anak dan remaja agar mereka bisa

membaca dan menulis. Dari perintisan sekolah inilah terbentuk jemaat kecil yang kemudian menjadi GMIST Jemaat Tuma (F. Damar tokoh agama, wawancara 8 Juli 2020).

Jemaat GMIST Tuma terdiri dari 781 jiwa dengan 192 kepala keluarga yang tersebar di beberapa kelompok wilayah pelayanan di desa Tuma Kecamatan Tabukan Tengah, Kabupaten Kepulauan Sangehi.

Sebagian besar anggota jemaat bekerja sebagai petani dan nelayan tradisional, di samping ada juga beberapa anggota jemaat yang bekerja sebagai aparatur sipil negara (ASN) yang berprofesi guru, tenaga kesehatan (Puskesmas), dan perangkat desa. (F. Damar tokoh agama, wawancara 8 Juli 2020).

Salah satu tradisi tahunan masyarakat Sanger di Tuma yang mencerminkan kebudayaan dan keagamaan mereka adalah ritual *Tulude* dengan *Kue Adat Tamo* yang menjadi media dan simbol penyembahan serta pengagungan *Ghenggonalangi* atau Sang Penguasa alam semesta (Ekawati, 2018). *Kue Adat Tamo* secara sosial keagamaan merupakan penghayatan dan ekspresi dari kesadaran dan kepercayaan kolektif masyarakat setempat tentang pemeliharaan roh nenek moyang terhadap anak cucunya yang dalam bahasa Sanger berbunyi *Tundu Aha I Mehengkeng Nusa, Onto I Olohiwu* (Kawowode & Latuheru, 2021). Simbolisasi providensia roh nenek moyang tersebut yang menjadikan *Kue Adat Tamo* sebagai makanan sakral yang pada satu sisi dihayati secara mistis memberikan kehidupan bagi orang Sanger dan di sisi yang lain dipahami sebagai penyembahan kolektif masyarakat Sanger terhadap roh luluhur mereka.

4.2. Bentuk, Bahan, dan Makna Kue Adat Tamo

Dalam imaginasi teologis masyarakat Sanger, *Kue Adat Tamo* berwujud sebatang pohon yang memiliki banyak manfaatnya (Makasar, 2009). Pohonnya menjadi tempat perlidungan dan perteduhan masyarakat dari panasnya matahari dan dinginnya malam. Daun, kulit dan akarnya menjadi obat penawar sehingga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Proses penyiapan bahan dan pembuatannya mencerminkan solidaritas dan soliditas masyarakat (Antameng, 2020). Dengan demikian *Kue Adat Tamo* merepresentasikan secara simbolik kepercayaan kolektif dan harmoni sosial masyarakat yang hidup dalam suasana kekerabatan dan kekeluargaan yang rukun dan damai. Imaginasi dan simbolisasi ini disimpan dan dipelihara oleh masyarakat Sanger melalui kehadiran *Kue Adat Tamo* dalam setiap acara keluarga dan masyarakat, seperti pesta perkawinan, syukur panen, ulang tahun kampung atau daerah, perayaan hari-hari besar agama, perayaan hari Proklamasi Republik Indonesia, dan acara-cara adat lainnya yang melibatkan masyarakat umum.

Kue Adat Tamo berbentuk kerucut, terbuat dari tepung beras, santan kelapa, dan gula aren serta dihiasi dengan berbagai lauk pauk, buah-buahan, dan sayur-sayuran yang dapat dimakan. Pada puncaknya ditancapkan sebutir telur rebus yang telah dikupas. Pada era kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, selain telur, ditancapkan juga miniatur bendera Republik Indonesia (Bendera Merah Putih). Ukuran Kue Adat Tamo bermacam-macam yang disesuaikan dengan kapasitas perayaan masyarakat. Semakin acara masyarakat itu melibatkan banyak orang maka ukuran Kue Adat Tamo juga semakin besar. Hal ini berkaitan dengan pembagian Kue Adat Tamo itu untuk semua orang yang menghadiri acara masyarakat itu. Pada saat berlangsung pertemuan masyarakat, Kue Adat Tamo diletakan di atas wadah yang datar di atas meja dan ditempatkan di bagian depan atau tengah acara pertemuan dengan maksud untuk dapat dilihat oleh semua orang. Letak Kue Adat Tamo tersebut menandakan bahwa kehadirannya merepresentasikan kehadiran roh-roh nenek moyang atau kehadiran Tuhan di tengah-tengah pertemuan masyarakat itu. (A. Antarani tokoh adat, wawancara 9 Juli 2020)

Demikian halnya dengan sakralitas *Kue Adat Tamo* bagi masyarakat Sanger di Tuma. Dalam pesta adat syukur tahunan masyarakat Sanger (*Tulude*), dilaksanakan pengagungan dan penyembahan kepada *Ghenggonalangi* yang diimani oleh masyarakat Sanger sebagai Tuhan Yang Mahakuasa (Kahiube, 2020). *Ghenggonalangi* dipercayai memiliki otoritas penciptaan dan pemeliharaan alam dan kehidupan manusia. Oleh karena itu rasa dan sikap mereka terhadap *Kue Adat Tamo* bersifat teologis simbolik dalam pengertian bahwa sikap itu adalah sekaligus sikap terhadap *Ghenggonalangi* (Djakaria, 2018). Dalam kerangka berpikir inilah maka rasa dan sikap masyarakat Sanger terhadap *Kue Adat Tamo*

menjadi ritus keagamaan. Di sekitar Kue Adat Tamo mereka berdoa syukur dan memohon keselamatan, perlindungan serta rahmat Tuhan Yang Mahakuasa atas kehidupan mereka. Dalam doa ritual ini bahasa yang dipakai adalah bahasa sakral yang mereka sebut sebagai bahasa adat Mamoto Tamo. Dengan demikian maka Kue Adat Tamo dan konteks perayaannya telah menjadi ritus keagamaan yang bersifat kolektif yang mengandung unsur-unsur kebudayaan asli dan penghayatan keagamaan kontemporer. Abai dan lalai dalam melangsungkan ritual tersebut dipandang sebagai bentuk pelanggaran nilai dan norma adat dan agama.

Kue Adat Tamo sebagai makanan yang dipandang sakral oleh masyarakat di sini terbuat dari berbagai bahan olahan makanan. Bahan yang biasa diolah adalah umbi-umbian (ubi, talas, keladi), buah kelapa muda, buah pepaya masak, gula aren dan lain-lain. Beras dan gula direbus terlebih dahulu kemudian dicampur dan diaduk dengan bahan-bahan lain di atas wajan menjadi satu adonan. Dalam pengolahannya ada variasi dalam memakai bahan olahan umbi-umbian dan buah-buahan. Namun demikian secara umum bahan olahan yang banyak dipakai oleh masyarakat Kuma untuk Kue Adat Tamo adalah beras (yang terdiri dari beras ketan ditambah beras biasa), gula merah atau gula aren, dan minyak kelapa, buah pepaya masak, pisang masak, keladi, air, garam, bumbu adas, kayu manis dan kacang atau kenari. Bahan-bahan ini setelah tercampur dan matang selanjutnya diisi pada wadah yang disebut tekahe dan dibiarkan selama tiga hari agar supaya terbentuk kerucut, menjadi padat dan berdiri tegak (A. Antarani tokoh adat, wawancara 9 Juli 2020)

Kue Adat Tamo yang sudah terhias selanjutnya diarak dengan tari-tarian ke imbe, yaitu tempat penyelenggaraan ritual adat Tulude. Adapun kelompok tari yang mengarak Kue Adat Tamo ialah tari upase (tari pengawal), tari gunde (tari pemujaan), dan tari salo (tari perang). Tari-tarian inilah yang mengarak Kue Adat Tamo sampai ke imbe atau balai pertemuan umum. Setelah diarak Kue Adat Tamo akan diserahkan kepada sesepuh adat dan pelayan Gereja (pendeta) untuk dijadikan sebagai pokok doa syukur dan permohonan kepada Tuhan. Sesudah itu Kue Adat Tamo dipotong-potong kecil oleh sesepuh adat dan Pendeta kemudian dibagikan kepada semua yang hadir sehingga ada jamuan makan Kue Adat Tamo secara bersama (Kawowode & Latuheru, 2021). Menurut sesepuh adat di desa Tuma, Kue Adat Tamo bukan sekedar makanan biasa tetapi merupakan makanan para roh nenek moyang atau Ghenggona langi.

Ketika kami berada di sekitar Kue Adat Tamo dan menikmatinya secara bersama maka pada saat itu ada kehadiran roh-roh nenek moyang atau Ghenggona Langi bersama-sama dengan kami. Kehadiran itu menjadi pertanda bahwa kami akan mendapat keselamatan, perlindungan, dan kebaikan dalam kehidupan bersama. (A. Antarani tokoh adat, wawancara 9 Juli 2020)

Dengan kata lain Kue Adat Tamo menghadirkan para roh nenek moyang atau Ghenggona Langi di antara mereka sebagai satu otoritas transenden sekaligus imanen yang memproteksi, mempreservasi, dan mengkonsolidasikan kehidupan mereka sebagai satu masyarakat. Oleh sebab itu di dalam ritual Tulude dengan Kue Adat Tamonya orang Sanger menghayati dan mengekspresikan kepercayaan, memori dan identitas kolektif mereka serta pengagungan dan penyembahan kepada Ghenggona Langi yang diimani oleh masyarakat Sangihe mempunyai kuasa. Ritual Tulude yang berpusat pada Kue Adat Tamo ini kemudian melahirkan sistem kultural dan nilai sosial bagi masyarakat Sanger yang antara lain memberi kewajiban moral kepada mereka untuk hidup dan bekerja secara bersama (gotong royong) dalam semua aspek kehidupan dan dalam naungan otoritas serta kedaulatan Ghenggona Langi.

4.3. Nilai Sakral Kue Adat Tamo bagi Inklusivitas Masyarakat

Dari hal tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa mulai dari pembuatan sampai kepada pelaksanaan pemotongan Kue Adat Tamo ada sejumlah nilai dan norma yang mengatur bagaimana mereka harus mempersiapkan dan menyikapi Kue Adat Tamo tersebut. Oleh sebab itu penyiapan, pengarakan, pemotongan, pembagian, dan acara makan Kue Adat Tamo menjadi semacam perjamuan suci atau sakramen bagi masyarakat Sanger (Janis, 2015). Pada satu sisi dengan semua itu mereka menghayati hubungan dengan Tuhan Yang

Mahaesa, roh-roh nenek moyang dan pada saat yang sama mereka melebur di dalam satu kesadaran kolektif. Inilah kemudian yang membentuk identitas sosial mereka menghadapi berbagai tantangan dan perubahan dalam kehidupan sosial. Program pengembangan dan pembangunan wilayah perbatasan menyebabkan terjadinya arus migrasi dan pergeseran demografi di Sanger. Komposisi penduduk menjadi lebih beragam dan konfiguratif secara sosial, kultural, agama, dan ekonomi. Namun demikian identitas kolektif yang diderivasi dari spiritualitas *hybrid* kepercayaan asli Sanger dengan agama Kristen membuat masyarakat mampu menjaga integrasi dan harmoni mereka.

Sistem nilai dan kaidah normatif yang muncul oleh penghayatan dan ekspresi keagamaan dalam ritual tersebut berorientasi pada pengagungan Tuhan Yang Mahaesa dan pensakralan Kue Adat Tamo. Sakralitas itu mulai terlihat pada saat pengolahan bahan dan pembuatan Kue Adat Tamo yang harus dibuat oleh orang yang memiliki kecakapan memasak dan mampu menghindari hal-hal tabu yang wajib diperhatikan dalam proses pembuatannya (Janis, 2015). Hal-hal tabu itu antara lain orang yang memasak Kue Adat Tamo haruslah seorang yang bersih secara moral dan spiritual yaitu tidak memiliki perbuatan yang melanggar norma moral dan tidak berkelakuan buruk dalam kehidupannya. Dalam pergaulan sosial mereka harus sopan, menjaga ucapan dan sikap, tidak menjelekkan atau membenci orang lain, dan tidak suka bertengkar dengan orang lain. Masyarakat Sanger percaya bahwa apabila orang yang membuat Kue Adat Tamo tidak bersih, maka adonan kue yang sudah dibuat itu akan menjadi lembek dan tidak akan terbentuk kerucut atau tidak akan berdiri tegak (Kahiube, 2020). Hal ini menjadi pertanda buruk bagi masyarakat karena Tuhan Yang Mahaesa dan para roh leluhur tidak berkenan atas Kue Adat Tamo tersebut.

Selama pengolahan dan pembuatan Kue Adat Tamo kami harus menjaga situasi dengan tidak boleh membuat suasana gaduh dan ribut. Orang yang memasak harus menjaga dan mengendalikan ucapan mulut, gerakan tangan, dan langkah kaki mereka. Semua harus dilakukan secara terhormat dan tidak sembarangan. Proses pengolahan dan memasak Kue Adat Tamo tidak boleh dikerumuni banyak orang untuk ditonton karena kami percaya bahwa saat itu terjadi inga atau kehadiran roh para leluhur untuk melihat apakah kami sudah mengolah dan membuat Kue Adat Tamo itu sesuai dengan adat kepercayaan kami. Bila pengolahan dan pembuatan Kue Adat Tamo melanggar adat kepercayaan maka hasilnya adalah Kue Adat Tamo yang basi, lembek dan tidak berbentuk kerucut. Ini menjadi pertanda bahwa Tuhan Yang Mahaesa dan para roh leluhur atau Ghenggona Langi tidak berkenan atasnya dan kami sudah melanggar adat kepercayaan kami ((A. Antarani tokoh adat, wawancara 9 Juli 2020)

Hal tersebut di atas dengan jelas menunjukkan bahwa pengolahan dan pembuatan Kue Adat Tamo merupakan tindakan ekspresif kepercayaan dan praktik sosial keagamaan kehidupan masyarakat Sanger. Dalam tahap selanjutnya, Kue Adat Tamo hanya boleh dipotong oleh sesepuh adat dan pemuka agama sambil melafalkan ayat-ayat kitab suci, nasehat dan ajaran moral tentang bagaimana harus bekerja sama di dalam kehidupan mereka sebagai satu masyarakat. Sesepuh adat dan pemuka agama harus menghadap ke sebelah Timur saat memotong. Mereka percaya bahwa tempat terbitnya matahari adalah tempat kediaman para roh leluhur atau *Ghenggona Langi* (Kawowode & Latuheru, 2021). Jadi tidak pantas memotong Kue Adat Tamo dengan membelakangi tempat para Roh Leluhur berdiam. Ini adalah ekspresi penghormatan dan pemujaan terhadap roh leluhur atau *Ghenggona Langi*. Secara fenomenologis hal ini merupakan salah satu bentuk asli atau primitif dari keagamaan manusia (Dhavamony, 1992).

Saat akan melakukan pemotongan Kue Adat Tamo sesepuh adat dan pemuka agama diapit oleh seorang ibu dan seorang gadis yang membawa baki berisi pisau dan di samping pisau diletakan daun cocor bebek yang dipahami sebagai Tahulending atau batu asah. Kue Adat Tamo harus dipotong sekali pada sekelilingnya dimulai dari kanan ke kiri. Kata-kata adat yang dilafalkan tidak boleh dibantah atau dihalangi. Kue Adat Tamo yang sudah terpotong puncaknya diberikan kepada seorang ibu untuk dibagikan kepada hadirin yang hadir dalam upacara adat tersebut sampai habis, tidak boleh ada yang tidak kebagian Kue Adat Tamo. (J. Antara tokoh masyarakat, wawancara 9 Juli 2020).

Kata-kata yang diucapkan ketika acara pemotongan Kue Adat Tamo merupakan syair-syair yang berbentuk puisi, narasi pendek dan juga mantra-mantra magis yang disampaikan dengan metafora bahasa hiperbolis. Kata-kata pemotongan ini dipandang memiliki kuasa atau otoritas yang tidak dapat dihalangi ataupun dibantah. Selain itu kata-kata tersebut adalah bentuk tindakan ekspresif kepercayaan keagamaan orang Sanger. Hal ini nampak pada penggunaan kata-kata pemotongan itu dan pusat atau tujuan ritual bermaksud sebagai kepentingan keselamatan, pemulihan dan stabilitas hubungan (Kahiube, 2020).

Dengan demikian kata-kata pemotongan ini mengandung kuasa yang diyakini mampu memulihkan kehidupan dan menghindarkan dari segala celaka, marah bahaya dan ancaman (Griswold, 2004). Selain itu penghalangan terhadap kata-kata pemotongan Kue Adat Tamo dapat berdampak buruk. Terjadinya penghalangan terhadap kata-kata pemotongan Kue Adat Tamo dapat mengagalkan tujuan untuk mendapatkan keselamatan, pemulihan dan stabilitas hubungan sosial. Artinya pemotongan Kue Adat Tamo yang sebelumnya mendatangkan berkat akan berubah menjadi malapetaka, kekacauan dan bahkan bencana besar bagi masyarakat Sanger. Oleh sebab itu pada saat pelaksanaan pemotongan Kue Adat Tamo baik di dalam pelafalan kata-kata pemotongan tidak boleh ada yang menghalanginya atau menghambatnya.

Masyarakat Sanger mengakui bahwa kalimat-kalimat yang disampaikan dalam pemotongan Kue Adat Tamo adalah doa kepada Tuhan yang berisi permohonan rahmat dan penguatan iman untuk terus menjalani hidup” (F. Damar tokoh masyarakat, wawancara 9 Juli 2020).

Memotong atau menghalangi kata-kata pemotongan Kue Adat Tamo sama artinya dengan menghalangi doa-doa permohonan rahmat dari Tuhan. Selain itu kata-kata pemotongan Kue Adat Tamo mengandung nasihat atau wejangan yang mengingatkan dan mengarahkan kehidupan pada kehendak Tuhan. Berikut ini adalah contoh syair pemotongan Kue Adat Tamo dalam bahasa Sanger.

Adate ipesasumelung sukomolong mawantuge. Ku kere uliu tau masingka, habaru tau wiasa mamoto Tamo ute kai peberako kere ini: Tamo kai pinenihing kalu, pinengawe marantile nipelo suwuwong meda. Kukai kalu nisuang tialang lambung pimatehang banua. Nionto sulingkolone, nipelo sumatene, kutuwo ndai tuwo, sombo ndai sombo. Kutowoe penahulending, buane koateng uwuse ore pangahudang tanuhe. Hamue ipenawu tune, bera dalai kanawo kadero kona, kusembeng takahalaweng nguapa ukai sulimang duata. Sumelung sunaung malalending, sualungu bingkawa pesasirungang, dorong si Genggona alamate kona. Tarima kase. (A. Antarani tokoh adat, wawancara 9 Juli 2020).

(Terjemahan). Hormat dan salam dipersembahkan dalam pertemuan mulia terhormat ini. Tamo bagaikan pohon agung yang diletakkan di atas meja. Pohon yang ditanam sebagai pertunjukan dan pertanda keadaan alam, tumbuh di tempat aman dan tenteram, terlindung dari terpaan angin sepanjang waktu, dimanfaatkan sebagai obat. Kulitnya penangkal dan penyejuk. Buahnya diramu menjadi penawar racun. Akarnya berguna untuk mencabut segala jenis kekeliruan. Yang jahat akan hancur, yang baik akan terpelihara sepanjang hidup. Olehnya itu tak ada lagi yang dapat mempengaruhi, karena kita berada ditangan yang Mahakuasa. Kita berada di bawah naungan kasih sayang Tuhan tempat berlindung dan berteduh. Kiranya Tuhan memberkati kita sekalian. Terima kasih).

Sakralitas Kue Adat Tamo dalam penghayatan dan ekspresi masyarakat adat Sanger di atas ditafsirkan secara positif, kritis, dan konstruktif oleh masyarakat. Sakralitas Kue Adat Tamo dalam pemahaman keagamaan masyarakat Sanger di Tuma terletak pada pengakuan, pengagungan, dan penyembahan terhadap *Ghenggona Langi* sebagai Pencipta dan Pemelihara kehidupan. Dengan demikian ada kesejajaran pemahaman antara sakralitas Kue Adat Tamo dengan sakralitas objek keagamaan dalam agama pendatang seperti Kristen. Masyarakat Sanger melihat Kue Adat Tamo sebagai representasi dan simbolisasi kehadiran rahmat Tuhan di dalam kehidupan manusia (Antameng, 2020). Oleh karena itu manusia harus membangun sistem nilai dan moral ketika berada di sekitar simbol itu (Dillistone, 2002). Sebagaimana orang Kristen menghormati dan menyucikan Roti Perjamuan dalam Sakramen gereja, maka demikian halnya orang Kristen Sanger menghormati dan menyucikan Kue Adat Tamo. Akan tetapi menurut teologi Kristen,

sakralitas Kue Adat Tamo sebagaimana sakralitas Roti Perjamuan tidak melekat secara intrinsik pada Kue Adat Tamo itu, melainkan pada perasaan dan sikap mental mereka. Dengan cara ini menurut teologi Kristen penggaiban dan pemagian Kue Adat Tamo terhindarkan dari penghayatan keagamaan Jemaat GMIST Tuma.

Pertemuan sakralitas Kue Adat Tamo menurut kepercayaan asli Sanger dengan kepercayaan Kristen di Tuma menghasilkan hibriditas hermeneutik. Baik dalam identitas sebagai orang Sanger dan sekaligus orang Kristen di Tuma, masyarakat memiliki persepsi keagamaan bahwa Kue Adat Tamo mengandung makna positif dengan sistem kepercayaan teologis dan sistem nilai kolektif sebagai standar nilai hidup orang Sanger yang harus dihidupi secara bersama. Para pemuka agama menegaskan Kue Adat Tamo harus dipahami sebagai bentuk ritual penyembahan kepada Tuhan Yang Mahakuasa untuk meminta berkat dan keselamatan.

Masyarakat Sanger di Tuma memahami Kue Adat Tamo sebagai pengakuan terhadap keagungan Tuhan. Sesepeuh adat mengungkapkan,

Kue Adat Tamo merupakan lambang keagungan Tuhan karena Kue Adat Tamo mengandung sistem nilai kebaikan dan pesan-pesan moral etika sosial yang memiliki kekuatan spiritual yang orisinal (J. Antara tokoh masyarakat, wawancara 9 Juli 2020).

Para tokoh masyarakat memahami bahwa Kue Adat Tamo adalah kekuatan makna simbol perjumpaan dengan Tuhan Yang Mahaesa. Masyarakat Tuma menghayati dan mengekspresikan sakralitas Kue Adat Tamo dalam kerangka pengakuan iman terhadap Tuhan Yang Mahaesa sebagai pencipta dan pemelihara kehidupan. Sesepeuh adat mengatakan,

Tuhan Yang Mahaesa adalah Tuide Netumbale Lohong Alamate, yaitu pohon besar yang bertunas dan menjadi sumber rahmat bagi manusia (O. Ambui tokoh adat, wawancara 9 Juli 2020).

Tokoh masyarakat mengajarkan bahwa

Kue Adat Tamo adalah simbol pohon kehidupan. Sebagai pohon kehidupan Kue Adat Tamo menunjuk kepada Tuhan Yang Mahaesa (R. Lelerang tokoh masyarakat, wawancara 9 Juli 2020).

Selain hal tersebut di atas, berangkat dari perilaku penyakralan Kue Adat Tamo oleh masyarakat Sanger di Tuma, Kue Adat Tamo dipahami mengandung nilai moral sosial yang murni tentang persaudaraan damai yang tergambar dalam penghayatan tentang arti persatuan, kekeluargaan dan kebersamaan lintas strata sosial atau jenjang sosial bahkan lintas golongan. Salah seorang sesepeuh adat menegaskan,

Kue Adat Tamo adalah kue adat orang Sanger yang hadir sebagai simbol persaudaraan yang rukun baik antara pemerintah dan masyarakat maupun antar golongan (A. Mododahi tokoh adat, wawancara 9 Juli 2020).

Dari hal ini jelas bahwa Kue Adat Tamo ketika dihadirkan dalam sebuah acara khusus seperti *Tulude*, berguna melunturkan bahkan menghilangkan paham individualisme dan fanatisme golongan yang dapat memecah belah persatuan dan persaudaraan. Dengan kata lain, sakralitas Kue Adat Tamo dalam ritual *Tulude* menjadi kekuatan sosio kultural dan teologis masyarakat Sanger di Tuma untuk mengembangkan kehidupan bermasyarakat dan beragama yang inklusif dan transformatif. Inklusif berarti beragama secara terbuka dan ramah terhadap semua orang walaupun ada perbedaan latar belakang sosial keagamaan. Transformatif berarti beragama dengan semangat perubahan menuju kehidupan yang lebih damai dan harmoni. Dalam hal ini Kue Adat Tamo bagi orang Sanger di Tuma memiliki kekuatan yang mengusung semangat harmoni, yakni menghargai segala perbedaan yang ada dan tidak memandang bulu dalam menopang dan tolong-menolong satu dengan yang lainnya. Dengan demikian menjadi jelas bahwa masyarakat Sanger di Tuma memahami Kue Adat Tamo sebagai warisan leluhur yang secara turun-temurun dipelihara karena mengandung nilai kebersamaan, jiwa persatuan yang ulet, teguh dan kokoh.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kue Adat Tamo adalah makanan yang dianggap sangat sakral bagi masyarakat Sanger. Kesakralannya bukan terletak pada bahan-bahan yang dipakai untuk membuat kue itu sendiri tetapi pada sikap mental dan persepsi masyarakat terhadap kue itu. Persepsi sakral ini terkonstruksi secara sosial melalui dinamika difusi, kontekstualisasi, dan akulturasi budaya. Melalui proses kebudayaan dan keagamaan itu masyarakat Sanger kemudian menjadikan ritual Kue Adat Tamo sebagai bagian dari keseluruhan sistem simbol kepercayaan keagamaan masyarakat, apapun agama dan keyakinannya. Dalam hal ini penghayatan dan ekspresi keagamaan di sekitar ritual Kue Adat Tamo menjadi momentum bagi masyarakat Sanger untuk mengembangkan kehidupan sosial yang inklusif transformatif.

Secara mistis masyarakat Sanger percaya bahwa kehidupan mereka selalu terikat dengan kelompok, roh-roh leluhur, dan Sang Pencipta Pemelihara kehidupan. Ikatan itu adalah ikatan yang memberi jaminan keselamatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu Kue Adat Tamo melambangkan dan menghadirkan solidaritas sosial di antara aktor-aktor dan komunitas-komunitas sosial serta kehadiran roh-roh leluhur dan Tuhan Pencipta Pemelihara kehidupan di dalam realitas kehidupan bersama mereka sebagai satu masyarakat. Dengan demikian sakralitas Kue Adat Tamo sangat penting perannya dalam membentuk inklusifitas masyarakat.

Esensi sakralitas Kue Adat Tamo adalah kekaguman dan penghormatan kolektif masyarakat Tuma di Sanger terhadap apa yang mereka pandang sebagai Tuhan Yang Mahaesa. Esensi sakralitas Kue Adat Tamo ini kemudian ditafsirkan secara sosio teologis dan menghasilkan pemahaman bahwa pemaknaan sakralitas Kue Adat Tamo menurut kepercayaan asli Sanger tidak bertentangan dengan agama yang mereka anut sekarang. Sakralisasi dan simbolisasi yang sakral ini kemudian melahirkan sistem nilai dan norma kehidupan baik secara individual maupun sosial. Masyarakat Sanger memelihara sakralitas Kue Adat Tamo dengan menjaga kebersihan moral dan spiritual mereka, bukan hanya pada tataran individual tetapi juga sekaligus komunal. Esensi sakralitas Kue Adat Tamo mengandung suruhan moral spiritual kepada masyarakat untuk menjaga relasi sosial dan identitas mereka sebagai sekaligus orang Sanger dan orang beragama. Sifat dan sikap inklusif ini kemudian membentuk kehidupan masyarakat di Tuma terintegrasi secara harmoni. Oleh karena itu sudah selayaknya dan sepantasnya bila Pemerintah Daerah setempat menjadikan dan mengembangkan tradisi *Tulude* dengan Kue Adat Tamonya menjadi modal sosial kultural dan kearifan lokal dalam menjaga kesatuan dan persatuan masyarakat di Sanger.

6. Konflik Kepentingan

Penulis secara tegas menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adams, D. J. (2006). *Teologi Lintas Budaya Refleksi Barat di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Antameng, M. D. (2020). The Tulude Traditional Ceremony In Christian Perspective. *A Journal of Creative and Study of Church Music*, 1, 15–20.
- Azis, M. N. I. (2019). Agama Lokal Di Kawasan Perbatasan: Kepercayaan Masade' Di Kepulauan Sangihe (Local Religion In The Border Area: Masade' In The Sangihe Islands). *Jurnal Kebudayaan*, 14(2), 131–140.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Design Riset; Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Terjemahan; A. L. Lazuardi & Z. Qudsy, eds.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhavamony, M. (1992). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dillistone, F. . (2002). *Daya Kekuatan Simbol The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djakaria, S. (2018). Analisa Hermeneutik Pada Teks Tata Upacara Tulude Warga Diaspora Sangihe Di Desa Serei. *Holistik*, 11(21), 1–17.
- Durkheim, E. (2003). *The Elementary Forms of the Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ekawati, E. (2018). Tulude: Antara Modernitas Dan Tradisi Masyarakat Pulau Marore. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(3), 385. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i3.489>

- End, V. Den. (2009). *Ragi Carita 2: Sejarah gereja di Indonesia 1860 an - Sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Firdaus, F., & Shalihin, N. (2021). Extended Case Method (ECM) in Social and Cultural Research. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(1), 9–23. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i1.7147>
- Griswold, W. (2004). *Cultures and Societies in A Changing World*. London: Pine Forge Press. London: Pine Forge Press.
- Janis, Y. (2015). Berteologi kontekstual dalam memaknai memaknai Mandur'ru Ton'na Bagi Masyarakat Lirung Matane di Kepulauan Talaud. *Tumou Tou, II Nomor 2*, 16–27.
- Jasper, J. M., Tramontano, M., & McGarry, A. (2019). Scholarly Research on Collective Identities. In *The Identity Dilemma*. <https://doi.org/10.2307/j.ctvrd3v5.5>
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kahiube, G. A. C. (2020). Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Dan Pelestarian Tulude Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Politico*, 9(1).
- Kawowode, A. C., & Latuheru, A. C. (2021). Kue Adat Tamo Sebagai Model Pendampingan Pastoral di Masyarakat Sangihe. *Media Bina Ilmiah*, 15(10), 5625–5638.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luard, E. (2001). *Sacred Food_Cooking for Spirituality Nourishment*. Chicago: Chicago press.
- Makasar, A. (2009). *10 Tema Budaya: Kearifan Lokal Sumber Inspirasi Spiritual, Moral Etik Masyarakat Sangihe*. Manado: BPS GMIST & Percetakan Kunci Berkat.
- Nottingham, E. K. (1994). *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Otto, R. (1924). *The Idea of the Holy*. New York: Ravenio Books.
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siwu, R. A. . (1996). *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910 - 1961 - 1991*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Trethewey, A. (1997). Resistance, identity, and empowerment: A postmodern feminist analysis of clients in a human service organization. *Communication Monographs*, 64(4), 44–52. <https://doi.org/10.1080/03637759709376425>